

# AKTUALISASI NILAI-NILAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER GURU SMP DAN SMA DI KABUPATEN SLEMAN

**Sudiyono**

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

## **Abstract**

*This research aims to determine (1). Measuring the teacher in actualizing the fundamental values of character education in schools through the educational process, (2) The basic values of character education actualizing by teacher through education in schools. (3) Why the basic values of character education need to be socialized in the educational process in schools. The research was conducted on 369 of junior and senior high school teachers in Sleman district which consist of 233 junior high school teachers (136 state junior high school teachers and 97 private junior high school teachers), and 136 senior high school teachers (95 state senior high school teachers and 41 private senior high school teachers). Sampling was conducted by cluster random sampling. This research was conducted with closed and open questionnaire method. Data analysis was performed with the percentage and qualitative analysis. The results showed (1) The actualization of character education in the form of a critical attitude, honesty, responsibility, discipline, compassion and sincerity that made by the junior and senior high school are in very high category. (2) The actualization of the basic values of character education in the educational process carried out by example or imitation, to give an example, admonish, notify, sanctions, and task. (3). The basic values of character education needs to be done by teacher habituation because these values ??are essential and necessary in human life, both for self-development, social and religious.*

*Keywords: The actualization of the basic values of character education.*

## **A. Pendahuluan**

Habermas (dalam Wildasky, 1997) melalui teori kritisnya telah mengingatkan bahwa banyak bahaya yang akan menimpa sebuah masyarakat yang strategi pembangunannya semata-mata demi akumulasi modal, birokratisasi dan teknokrasi sehingga menyingkirkan dan memanipulasi

unsur hakikat manusia yaitu solidaritas sosial. Artinya pendidikan yang terfokus pada akumulasi modal kurang atau tidak mempertimbangkan karakter.

Keterpurukan bangsa ini karena telah tercerabutnya nilai budaya yang sudah mengakar dan krisis keteladanan. Simbol pendidikan yang merupakan ajaran Ki Hajar Dewantoro, yaitu "ing ngarso sung tuladha", sudah kehilangan jejaknya.

Jakob Sumardjo, (Kompas, Sabtu, 22 Januari 2011, hal 6) menyatakan rakyat negeri ini dikenal dan mengaku diri religius serta menjunjung tinggi moral. Namun jika kekuasaan sudah tidak bermoral, orang-orang baik menjadi orang-orang bodoh. Dalam kondisi seperti ini di Indonesia terjadi hukum terbalik, dimana yang kerja keras tetap miskin, yang tidak bekerja justru kaya, yang jujur selalu salah, yang tidak jujur selalu benar, kejujuran adalah kebohongan, kebohongan adalah kejujuran.

Fenomena yang sedang terjadi dan sudah terjadi adalah banyak persoalan yang mendera negara ini mulai dari persoalan antar individu, antar kelompok, antar elit politik yang menjurus ke arah kekerasan. Kasus meninggalnya sang ketua DPRD Sumatera Utara tidak terlepas dari rendahnya soft skills para demonstran, pada hal sebagian besar demonstrasi terhadap pengembangan wilayah jelas terdapat unsur kepentingan politik dan dibalik kepentingan tersebut adalah kelompok intelektual. Kasus PSSI terkait dengan Nurdin Khalid sebagai pemimpin, sebagai salah satu indikasi yang menunjukkan hilangnya sebuah kejujuran dan tanggungjawab moral. Mal praktek kedokteran terjadi di mana-mana. Secara umum, mereka mencari alasan pembenaran masing-masing. Kondisi sebagaimana dipaparkan tersebut dimungkinkan karena proses pendidikan yang terlalu terfokus pada penguasaan materi, pengembangan diri dalam ranah kognisi dan tidak atau setidaknya kurang mengembangkan nilai-nilai dasar dalam pendidikan karakter. Jika kondisi pendidikan kita hanya cenderung ke arah rasionalitas formal/teknis/instrumental dan tidak menyentuh rasionalitas nilai/komunikatif, atau pendidikan tidak lagi menyentuh hakikat manusia, yaitu memanusiakan manusia secara manusiawi, maka bisa diprediksi praktik pendidikan akan menjadi sumber masalah. Dengan kata lain nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dipertanyakan, seberapa tinggi guru telah mengaktualisasikan nilai dasar pendidikan karakter dalam proses pendidikan, termasuk pembelajaran.

Salah satu kritik yang ditujukan terhadap dunia pendidikan, terutama pendidikan formal adalah proses pembelajarannya kurang memperhatikan pembentukan kepribadian yang mandiri, kreatif, inovatif, dan demokratis. Kritik tersebut dapat dimaklumi karena memang dalam kenyataannya sampai saat ini masih banyak proses pembelajaran yang lebih didominasi oleh pemberian informasi sehingga memosisikan peserta didik sebagai pihak yang sangat pasif. Strategi pembelajaran yang demikian sangat tidak tepat untuk mengembangkan ketaatan dalam beribadah, kejujuran,

bertanggungjawab, disiplin, memiliki etos kerja, mandiri, sinergis, kritis, kreatif dan inovatif, serta internasionalisme. Salah satu akibat dari strategi pembelajaran secara konvensional tersebut, sebagaimana disinyalir oleh Suyanto (2000) saat sekarang tidak sedikit dan bahkan lebih banyak mahasiswa yang memiliki sikap menunggu perintah dari dosennya, tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk membaca berbagai informasi yang relevan dengan bidang studinya.

Kenyataan lain menunjukkan, bahwa sekalipun sudah disepakati baik menurut kajian teoretik, yuridis dan praktis memberikan apresiasi terhadap aspek afeksi utamanya, namun pada kenyataannya, pada tataran praksis sulit untuk dilaksanakan karena setingnya kurang mendukung. Sebagai contoh setiap akhir tahun selalu terjadi perdebatan terkait dengan Ujian Nasional, yang nyata sulit dipungkiri bahwa yang dinilai hanyalah aspek kognisi. Nilai nilai dalam pendidikan karakter ini penting dalam sebuah kehidupan tetapi tidak pernah tersentuh oleh kebijakan. Nah sekiranya tidak ada kebijakan, apakah para guru sebagai ujung tombak melakukan aktualisasi nilai-nilai dasar dalam pendidikan karakter.

Kritik lain yang sering juga terdengar adalah proses pembelajaran tidak atau kurang menyentuh dunia nyata. Materi yang diberikan di dalam pembelajaran sangat bersifat teoritis dan jauh atau tidak dikaitkan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Proses pembelajaran yang demikian tidak mendukung untuk mengembangkan kepekaan, sikap tanggap, dan kemampuan pemecahan masalah para peserta didik terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan. Proses pembelajaran yang demikian, kemungkinan besar dipengaruhi oleh kurang atau tidak dipahaminya nilai-nilai dasar pendidikan karakter oleh guru. Karena gurulah yang menjadi ujung tombak pembentukan nilai dasar pendidikan karakter.

Pada perspektif lain, sukses kehidupan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan akademiknya, tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya. David (dalam Sudiyono, 2005) menunjukkan bahwa kinerja seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan serta dorongan dan sikap. Berbagai faktor di luar akademik sering disebut *soft skills*.

Menurut Sarlito Wirawan (06 Maret 2011) sistem pendidikan yang menganggap orang yang ber-IQ tinggi (di atas 120) akan dapat sukses dalam meneruskan studi dan memperoleh job, sudah banyak ditinggalkan orang. Menurutnya teori sistem pendidikan yang menjelaskannya telah usang. Selanjutnya dinyatakan bahwa kecerdasan saja tidak cukup untuk keberhasilan seseorang.. Sampai hari ini menurut Sarlito Wirawan (Majalah RCTI, 6 Maret 2011), yang banyak dianut adalah teori Daniel Goleman tentang kecerdasan emosi (Emotional Intelligence atau EI). Teori inilah yang dapat menjawab kenapa tidak hanya Einstein yang dapat mencapai sukses, tetapi juga WS Rendra, Bob Sadino, Suharto, dan Sarlito Wirawan sendiri. Menurut Goleman, ada 4 elemen agar seseorang

dapat dikategorikan sebagai seseorang yang memiliki EI yang tinggi, yaitu *self awareness, self management, social awareness, dan relationship management*. Empat elemen sebagaimana dikemukakan Goleman tersebut jika dicermati juga merupakan nilai-nilai dasar pendidikan karakter.

Menurut Leonardo de Vinci, sebagaimana dikutip oleh Jakob Sumardjo, kesempurnaan hidup itu kolektif dan holistik. Hidup ini saling butuh, justru karena masing-masing berkekurangan. Kesempurnaan itu keseluruhan, bagian-bagian itu tak pernah sempurna.. Karena itu tugas negara adalah mengesakan dan menjadikan semua perbedaan itu dalam satu kesatuan hubungan non linier. Tugas negara bukan menguasai keberagaman itu buat dirinya, melainkan menjalankan keinginan beragam itu dalam satu jalinan hubungan yang saling menguntungkan. Belajar dari kearifan nenek moyang kita, negara ini juga telah membagi kekuasaan kepada 4 anak-anaknya, yaitu presiden, DPR, pengadilan dan militer, namun anehnya keempatnya tidak saling melengkapi tetapi saling berebut kekuasaan.

Kondisi sebagaimana dimaksud akan terwujud jika para guru mengaktualisasi nilai-nilai dasar dalam pendidikan karakter yaitu nilai kejujuran, bertanggungjawab, disiplin, kritis, kasih sayang, serta ikhlas dalam proses pembelajaran.

Aris Setiawan (Kompas, 10 Oktober 2010, hal.20) membedakan gamelan dengan musik barat. Baginya, konsep bunyi gamelan tidak hanya ditentukan oleh kandungan teoretik fisika seperti halnya sistem bunyi musik barat. Sistem bunyi musik barat yang seragam itu berarti tidak ada pilihan atau kemungkinan lain yang bisa ditoleransi, ... sedikit berubah dianggap keliru, artinya musik barat nadanya sudah terstandar. Sementara bagi Suka Hardjana sebagaimana dikutip Aris Setiawan (Kompas, 2010, hal. 20) segala aspek yang berkaitan dengan bunyi sebagai totalitas getaran dan gelombang suara diterima sebagai sebuah kenyataan. Akibatnya, segala hal yang berhubungan dengan pencapaian bunyi dalam gamelan tidak mengenal salah atau keliru. Nada minir, sumbang (falsch) sengaja dihadirkan demi tercapainya kesan dan pencapaian kadar estetik yang tinggi. Gamelan tumbuh subur di beberapa bagian dunia karena makna musikalnya yang humanis. Hal inilah yang melatarbelakangi gamelan di beberapa negara digunakan sebagai sarana pendidikan kepribadian Bahkan menurut Danis Sugiarto sebagaimana dikutip Aris Setiawan (Kompas, 2010, hal. 20) di Perancis gamelan digunakan sebagai sarana terapi kejiwaan di berbagai penjara yang ada. Masih menurut Aris Setiawan, bermain gamelan berarti menghayati akan arti kebersamaan. Gamelan tidak dapat dimainkan secara tunggal, tidak mungkin konser gamelan hanya menggunakan gong, atau demung saja. Mereka harus hidup dalam satu hierarki satu kesatuan musikal. Saling mengikat antara satu instrumen dengan instrumen lainnya, sehingga saling membutuhkan. Bermain gamelan berarti menghilangkan sifat egois dan individual, setiap pemain harus menghargai pemain lainnya, semua terikat dalam hukum dan kaidah toleransi yang tinggi. Ketika sebuah instrumen

memberikan sinyal musikal, maka yang lain harus segera tanggap, dalam hal ini tidak ada konduktor, semua pemain dalam takaran kebersamaan, untuk saling mengerti dan dimengerti. Rahayu Supanggah, pernah menjadi saksi bagaimana orang-orang non pribumi menangis karena gamelan. Mereka yang dikenal individual, kemudian harus turut larut dalam kaidah-kaidah kebersamaan yang dibangun oleh gamelan. Pada titik inilah "rasa" berubah menyentuh sensibilitas perasaan terdalam manusia. Berdasarkan kajian musik gamelan ini, ternyata kebersamaan sangat dijunjung tinggi oleh musik gamelan. Padahal, kebersamaan akan nampak pada bunyi, jika semua pemegang instrumen memiliki sikap kritis, kejujuran, rasa tanggungjawab, disiplin, kasih sayang dan keikhlasan

Proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang dikemas dengan memperhatikan pengembangan berbagai aspek baik itu pemahaman, motivasi, inovasi, kreativitas, kemandirian, maupun sikap demokratis. Berdasarkan usulan berbagai kelompok seminar, Tim Perumus Pendidikan karakter UNY (Darmiyati Zuchdi, dkk. 2009) menyimpulkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah taat beribadah, jujur, bertanggungjawab, disiplin, memiliki etos kerja, mandiri, sinergis, kritis, kreatif dan inovatif, visioner, kasih sayang dan peduli, ikhlas, adil, sederhana, nasionalisme, internasionalisme.

Seto Mulyadi (Kompas, 2011, hal. 7) meski miskin materi, guru akan bahagia apabila murid-muridnya tersayang tetap ingat akan nasihat-nasihatnya dulu termasuk moral dari lagu anak-anak yang diajarkan. Meski sudah menjadi orang penting lalu janganlah menjadi congkak atau sombong, tetaplh rendah hati, peramah dan sopan.

Hasil penelitian Heriyati tentang KDRT sebagaimana dikutip oleh Sarlito Wirawan (6 Maret 2011) membuktikan bahwa suami-suami yang melakukan kekerasan pada istrinya pada umumnya mengalami irrasionalitas peran gender (misalnya percaya suami harus maskulin, pada hal sebetulnya tidak), serta depresi serta yang paling menentukan adalah penyandang alexithymia, yaitu ketidakmampuan untuk mengekspresikan perasaan (emosi) dalam kata-kata. Secara lebih tajam dikatakan bahwa tanpa alexithymia, suami yang paling irrasional dan paling depresi pun tidak akan melakukan KDRT. Selanjutnya untuk pembentukan emotional intelligence tidak bisa dilakukan melalui ceramah tetapi praktik langsung dalam berbagai aktivitas, misalnya terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Baron dan Markham sebagaimana dikemukakan oleh Wahyu Widhiarso (2009) menemukan bahwa keterampilan individu dalam mengelola emosinya mendukung pengambilan keputusan dan pengatasan masalah yang efektif. Begitu juga Jordan dkk. dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang memiliki kecerdasan yang rendah terlihat kurang perform ketika bekerja dalam sebuah tim. Menurutny hal ini terlihat dari ketidakmampuannya dalam beradaptasi, membaca situasi sosial

dan mengelola ketegangan tim. Hasil penelitian Sudiyono, dkk. (2003) yang dilakukan terhadap guru sekolah dalam pembinaan perilaku dan kecakapan social menunjukkan bahwa kecakapan sosial yang dikembangkan oleh para guru adalah kecakapan untuk bekerjasama, sikap empathy, saling menghargai, menyatakan pendapat dan peduli terhadap situasi social. Kesimpulan berikutnya adalah bahwa pola pembinaan kecakapan social dilakukan melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler serta kegiatan peduli social.

Hasil penelitian Sudiyono (2003) bahwa pola pembinaan kecakapan sosial di SD Tamanan 2, Kalasan Sleman dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dengan cara dirancang melalui topik atau materi, tugas dan diskusi, sedangkan pembinaan yang tidak dirancang yaitu berupa contoh baik yang dilakukan oleh guru sendiri terhadap murid di kelas maupun contoh yang berupa penjelasan kasus atau peristiwa yang terjadi di kelas maupun berupa penugasan untuk piket Hasil Penelitian Sudiyono, dkk (2009) yang dilakukan terhadap mahasiswa seni tari menunjukkan adanya peningkatan soft skill melalui metode focus group discussion

## B. Metode Penelitian

Untuk mengkaji aktualisasi pendidikan karakter dilakukan penelitian terhadap guru SMP dan SMA di kabupaten Sleman melalui pendekatan kuantitatif. Pengambilan sample dilakukan secara cluster sampling. Jumlah responden 369 guru terdiri 233 guru SMP (136 guru negeri dan 97 guru Suasta) dan 136 guru SMA. (95 guru negeri dan 41 guru suasta). Metode pengumpulan data dengan kuesioner dan instrumennya berupa angket tertutup dan terbuka. Objek penelitian adalah aktualisasi pendidikan karakter, sedangkan analisis data digunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase, dan analisis kualitatif terhadap data kualitatif yang berasal dari angket terbuka.

## C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, tabel induk dan table rekapitulasi yang telah dilakukan terhadap sample penelitian, diperoleh informasi sebagaimana dipaparkan berikut ini.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikonversi ke dalam tabel rekapitulasi hasil penelitian diperoleh informasi bahwa tingkat aktualisasi guru dalam pendidikan karakter di SMA dan SMP sebesar 87,95 %, berarti termasuk pada kategori sangat tinggi. Secara rinci tingkat aktualisasi guru dalam pendidikan karakter untuk guru SMA sebesar 88,48%, dan guru SMP 87,64%. Jika masing-masing tingkat aktualisasi guru dirinci: guru SMA negeri 89%, SMA swasta 87,01%, guru SMP negeri 89% dan guru SMP Swasta 85,67%.

2. Berdasarkan instrumen angket terbuka yang diisi oleh responden dapat diketahui bahwa para guru dalam mengaktualisasikan pendidikan karakter melalui proses pendidikan di sekolah, dalam hal ini dalam proses pembelajaran, dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui contoh nasehat maupun tugas:

a. Sikap kritis

Aktualisasi sikap kritis dilakukan guru terhadap siswa dengan cara memberikan kesempatan untuk: mengajukan pertanyaan, penguatan dan tugas, diskusi, menerima kritik, ketika berpendapat didukung referensi, memberi umpan balik, mau menerima pendapat berbeda, berpikir logis dan divergen.

b. Sikap jujur

Aktualisasi sikap jujur yang dilakukan guru terhadap siswa adalah dengan: menjadi contoh, bukan memberi contoh, mengatakan sesuatu yang didengar, dilihat dan dirasakan sebagai sebuah kenyataan, terbuka, objektif, memberitahu dengan jelas kepada siswa yang tidak jujur, guru menunjukkan aturan main, tidak semena-mena terhadap segala bentuk kekurangan siswa, mengingatkan siswa untuk tidak berbuat tidak terpuji, jawaban siswa harus jujur, menyamakan antara pikiran, ucapan dan perbuatan, minta maaf bila salah, atau tidak bisa menjawab, sesuai dengan hati nurani, tidak berpura-pura.

c. Sikap tanggung jawab

Aktualisasi sikap tanggungjawab yang dilakukan guru terhadap siswa berupa: minta laporan tugas, masuk tepat waktu, peduli lingkungan, memberikan umpan balik, menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian, melakukan koreksi tugas siswa, menyediakan buku paket dan pendukung, melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, memberikan motivasi, menanamkan etika, menyadari kesalahan, memberikan latihan atau tugas-tugas sebagai pembiasaan.

d. Sikap Disiplin

Aktualisasi sikap disiplin guru terhadap siswa berupa: siswa tepat waktu dalam berbagai hal (tugas, hadir), mengabsen siswa, mengawali dan mengakhiri dengan berdoa, keluar kelas harus ijin petugas, guru hadir tepat waktu, mengikuti aturan permainan, pemberian sanksi, siswa yang salah ditegur, tugas yang sudah dikoreksi dikembalikan siswa, memenuhi janji, disiplin menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian.

e. Sikap kasih sayang

Aktualisasi sikap kasih sayang guru terhadap siswa berupa: Sabar, memberi semangat, memberi hiburan, komunikasi yang harmonis, empaty, pemahaman latar belakang sosio-psikologis siswa, mengingatkan dengan bahasa yang santun, jika ditanya tidak dapat menjawab

tidak malu, siswa boleh menyampaikan keluh kesahnya, memberikan nasihat, dan pujian, memberi contoh perilaku yang baik, membantu menyelesaikan masalah, menganggap siswa sebagai teman, tidak pilih kasih, tidak membedakan, tidak rendah diri., siswa dianggap anaknya sendiri, membuat kondisi nyaman

f. Sikap ikhlas

Aktualisasi sikap ikhlas guru terhadap siswa berupa: tidak mengeluh, menerima siswa sebagaimana adanya, bekerja hanya mengharap ridho Yang Maha Kuasa, tanpa pamrih, sungguh-sungguh, kerja sebaik-baiknya, cerah, semangat tidak kelihatan lelah, memberikan layanan yang sebaik-baiknya, menerima persoalan siswa, kerja tanpa beban, dan kerja sebagai ibadah.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dilakukan di atas jelaslah bahwa aktualisasi nilai-nilai dasar pendidikan karakter guru SMP dan SMA Sleman sangat bagus. Begitu pula cara-cara mengaktualisasikan juga sangat rinci, serta mereka memberikan alasan yang esensial dan instrumental terkait dengan pertanyaan mengapa nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada siswanya. Fakta lainnya yang memberikan dukungan terhadap hasil penelitian ini adalah hasil monitoring pelaksanaan UAS di Indonesia, DIY memiliki peringkat tertinggi. Fakta di lapangan juga tidak terjadi tawuran antar pelajar, sementara di kota-kota besar hal tersebut selalu terjadi. Sekalipun demikian, oleh karena penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket tertutup dan terbuka, tidak dilakukan dengan metode wawancara dan atau observasi, maka implikasinya adalah penelitian ini dapat dilakukan kembali dengan metode wawancara dan observasi. Pada sisi lain, instrumen penelitian ini ditujukan kepada guru, sehingga kemungkinan diperoleh informasi yang bias. Artinya, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan responden siswa. Melalui siswa diharapkan dapat diperoleh informasi yang relatif obyektif.

3. Berdasarkan data diperoleh informasi bahwa para guru mengaktualisasikan nilai-nilai dasar pendidikan karakter melalui proses pendidikan karena berbagai alasan.

a. Sikap kritis

Guru mengaktualisasikan sikap kritis sebagai nilai dalam pendidikan karakter melalui proses pendidikan dengan alasan sikap ini dapat: mengembangkan ilmu dan wawasan, kreativitas dan pola berpikir, sikap percaya diri, sikap demokratis, serta meningkatkan kinerja guru. .

b. Sikap jujur

Guru mengaktualisasikan sikap jujur sebagai nilai pendidikan karakter melalui proses pendidikan di sekolah dengan alasan sikap ini: menumbuhkan kesadaran manusia, membentuk kepribadian, menjadi kunci keberhasilan, menjadi modal dasar membangun karakter, merasa tenang dan damai, tidak takut., tercipta keadilan dan kesejahteraan



c. Sikap tanggungjawab

Guru mengaktualisasikan sikap tanggungjawab sebagai nilai pendidikan karakter melalui proses pendidikan di sekolah dengan alasan sikap ini: diperlukan dalam kehidupan.. merupakan ibadah, modal sukses, kreativitas berkembang, menjadikan seseorang mandiri, mencetak generasi yang tangguh

d. Sikap disiplin

Guru mengaktualisasikan sikap disiplin sebagai nilai pendidikan karakter melalui proses pendidikan di sekolah dengan alasan sikap ini: menjadi modal dasar keberhasilan, meningkatkan kualitas akademik, memberikan contoh lebih baik daripada ucapan, disiplin merupakan sumber segalanya, dapat membentuk karakter.

e. Kasih sayang

Guru mengaktualisasikan sikap kasih sayang sebagai nilai pendidikan karakter melalui proses pendidikan di sekolah dengan alasan sikap ini: menjauhkan diri dari sikap semena-mena, mempererat hubungan antar manusia, membuat nyaman, agar tidak rendah diri, agar tumbuh rasa kemanusiaan, merupakan unsur utama dalam memberikan layanan, agar siswa senang, tidak takut, saling memahami, mudah menerima informasi, optimal.

f. Ikhlas

Guru mengaktualisasikan sikap ikhlas sebagai nilai pendidikan karakter melalui proses pendidikan di sekolah dengan alasan sikap ini merupakan ibadah, bekerja tanpa beban, siswa bekerja dengan baik, nyaman, ringan, dengan sikap ikhlas akan memperoleh makna, ikhlas merupakan sifat dasar dalam mendidik.

Berdasarkan data tersebut, penanaman nilai-nilai dasar pendidikan karakter dilakukan oleh guru karena nilai-nilai tersebut sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia, baik untuk pengembangan diri, sosial dan religius, tidak akan terlepas dari nilai-nilai tersebut. Artinya, para guru meyakini pentingnya nilai-nilai dasar pendidikan karakter tersebut untuk ditanamkan kepada para siswa.

## C. Penutup

### Kesimpulan

1. Aktualisasi pendidikan karakter yang berupa sikap kritis, kejujuran, tanggungjawab, disiplin, kasih sayang dan ikhlas yang dilakukan oleh guru SMA dan SMP pada kategori sangat baik.

2. Aktualisasi nilai-nilai dasar pendidikan karakter dalam proses pendidikan dilakukan melalui keteladanan atau meneladani, memberi contoh, menegur, memberitahu, memberi sanksi, dan memberi tugas.
3. Nilai-nilai dasar pendidikan karakter perlu dilakukan pembiasaan oleh guru karena nilai-nilai tersebut sangat esensial dan diperlukan dalam kehidupan manusia, baik untuk pengembangan diri, sosial dan religius.

Berdasarkan hasil analisis data baik data kuantitatif maupun kualitatif, diajukan rekomendasi:

(1) Tindakan meneladani guru merupakan kunci utama pendidikan karakter, karenanya dalam proses pendidikan, lembaga penghasil tenaga kependidikan khususnya guru harus memberikan teladan bagi para calon guru; (2) Menurut teori perubahan tingkah laku, seseorang yang menyimpang tingkah lakunya karena yang bersangkutan tidak tahu atau mengetahuinya, oleh karena itu guru harus memberitahu, memberi contoh, menegur, memberi tugas dan memberi sanksi agar siswa memiliki nilai-nilai dasar pendidikan karakter; (3) Perlu penelitian lanjutan terkait dengan aktualisasi nilai-nilai dasar pendidikan karakter dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dari perspektif peserta didik dan guru.

### Daftar Pustaka

- Aris Setiawan, (2010), *Gamelan Mendunia karena Humanis*, Kompas, Minggu 10 Oktober 2010.
- Jakob Sumarjo, (2011). *Kriminal atau Pahlawan*, Kompas, Sabtu 22 Januari 2011.
- Sudiyono, dkk. (2003). *Pelaksanaan Pembinaan Perilaku dan Kecakapan Sosial di Lembaga Pendidikan Formal*, Penelitian dibiayai dengan Dana DUE- Like, FIP UNY.
- \_\_\_\_\_, (2005). *Landasan Sosio Psikologi Manajemen Pendidikan*, Buku Pegangan Kuliah, FIP UNY.
- \_\_\_\_\_, (2009). *Peningkatan soft skill melalui focus group discussion berbasis lapangan pada perkuliahan manajemen pendidikan*, Penelitian dibiayai oleh Program Hibah Kompetensi Institusi.
- Sarlito, Wirawan, (2011) *Majalah Seputar Indonesia*, tanggal 6Maret 2011.
- Seto Mulyadi, (2011). *Jangan Bohing lagi sayang*, Kompas, Sabtu, 22 Januari 2011.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. (2000). *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: AdiCita.
- Wahyu Widhiarso, (2009). *Evaluasi Soft Skill dalam Pembelajaran*, Makalah disampaikan pada Kegiatan Seminar dan Sarasehan "Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Kependidikan" di FIPP UNY tanggal 14 Pebruari 2009.
- Wildasky, Aaron. (1997). *Self Evaluation Organization. California*: University of California at Barkley.
- Zuchdi, Darmiyati, (2009). *Pendidikan Karakter, Grand Design dan nilai-nilai target*, Yogyakarta, UNY Press .